

PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SD NEGERI KOHOD III

Septy Nurfadhillah¹, Dwi Aulia Ningsih², Putri Rizky Ramadhania³, Umi Nur Sifa⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com , dwiaulia636@gmail.com

Abstract

Learning media is a tool to facilitate teaching and learning. With the media, it can also increase student interest in learning during a pandemic. Students are also more active and not only students, teachers also participate actively and creatively in teaching, because behind good and easy-to-understand learning media there are teachers who are active and creative in making learning media. The development of various learning media is in line with the increasingly rapid technological advances. The dynamics of today's technology is achieving tremendous acceleration. The technology learned several years ago began to be replaced with new technology, including various conventional learning systems. The form of information technology development that can be used as a learning medium is using e-learning.

Keywords : Learning Media, Interest to learn

Abstrak : Media pembelajaran adalah alat bantu untuk mempermudah belajar mengajar. Dengan adanya media juga dapat menambah minat belajar siswa dalam masa pandemic. Siswa juga lebih aktif dan tidak hanya siswa guru juga ikut serta aktif dan kreatif dalam mengajar, karena dibalik media pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti ada guru yang aktif dan kreatif dalam membuat media pembelajaran. Perkembangan berbagai media pembelajaran ini seiring dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dinamika teknologi saat ini mencapai akselerasi yang luar biasa. Teknologi yang dipelajari beberapa tahun yang sudah lalu mulai tergantikan dengan teknologi yang baru termasuk berbagai cara sistem pembelajaran yang konvensional. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan e-learning.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut bisa dirasakan saat ini terlebih pada masa pandemic ini. Dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTRK) saat ini sangat mendorong para pendidik dan peserta didik untuk lebih kreatif dalam membuat pembelajaran yang aktif. Pemanfaatan media dalam pengajaran seharusnya

merupakan bagian yang harus mendapat perhatian dari pendidik sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan adanya media siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara, dan berimajinasi semakin terangsang (Tafonao, 2018).

Pembelajaran yang sekarang masing sering digunakan pada masa pandemic seperti saat ini yaitu pembelajaran *e-learning* atau yang bisa disebut juga pembelajaran elektronik atau e- pembelajaran. *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Istilah E-learning banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan e-learning saat ini. Pada dasarnya, e-learning memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara online. Dalam pelaksanaan *synchronous* training mengharuskan peserta didik dan pendidik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous* training merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous* training sering disebut juga sebagai *virtual classroom*.

PEMBAHASAN

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Ujung akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang dipilih. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) yang dikutip oleh (Basyarudin : 2002) Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan menurut (Adam, 2015) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran

yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pada masa seperti ini pendidik dituntut lebih kreatif dalam pembelajaran, begitu pun peserta didik agar pembelajaran lebih aktif dan hidup. Terkait dengan efektivitas penggunaan media dalam proses pembelajaran Depdikbud (1992:79) menegaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa. Di samping itu penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyingkat waktu. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa. Dari beberapa hal yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Jadi, media pembelajaran secara umum adalah “alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses.” (Arief S. Sadiman: 2003).

Media pembelajaran berfungsi bukan hanya sebagai sarana untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Lebih jelasnya menurut Gerlach & Ely (dalam Ibrahim, 2005) kelebihan media adalah : Pertama, memiliki kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, memiliki kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, memiliki kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau anak didik yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serentak.

Dengan itu Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat memberi kesempatan untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan anak secara langsung. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan positif, membantu mengenal lingkungan dan kemampuan dirinya, menumbuhkan motivasi dan meningkatkan perhatian belajar pada anak-anak usia dini, guru profesional mesti memiliki pemahaman ini, Nurhafizah (2011).

Sedangkan menurut pengertian secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan belajar ialah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Ahmad Syafi’I Ma’arif: 2009).

Oemar Hamalik mengatakan, “Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah artinya memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa”, (Oemar Hamalik: 2002). Peran guru menjadi kunci “keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pengajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.” (Abdul Majid: 2011).

Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam “upaya menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.” (H.M. Arifin: 2000).

Oleh karena itu, sebelum guru memanfaatkan media pembelajaran terlebih dahulu harus membekali diri dengan pengetahuan tentang media pembelajaran, karena banyak guru yang belum mengerti tentang media pembelajaran. Demam teknologi ternyata menyerang sebagian dari guru-guru. Ada beberapa guru yang “takut” dengan peralatan elektronik. Selain itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media saja, “akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik.” (Oemar Hamalik: 1994).

Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Kata media berasal dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin “perantara”. Pengertian lebih jauh tentang media adalah “sesuatu yang membawa informasi dari sumber untuk dilanjutkan kepada penerima.” (Marisa, dkk: 2012).

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru seringkali didapati gejala bahwa proses pembelajaran berjalan monoton dan verbalitas yaitu siswa hanya diberi jalan dan menerima, dan guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (verbal) semata-mata. Jarang dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh seperti berdiskusi atau melakukan penemuan. Secara sederhana situasi pengajaran demikian dapat di gambarkan dengan mendengarkan, catat dan hafalkan.

Padahal peserta didik bukanlah seperti botol kosong yang hanya butuh di isi dengan muatan-muatan informasi saja yang dianggap perlu oleh guru, hanya dengan duduk-duduk mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang di sampaikan oleh guru. Realita tersebut jelas tidak dibenarkan, karena hal itu dapat menjadikan peserta didik pasif dan hanya statis menyaksikan ceramah dari guru. Selain itu, kenyataan tersebut tentunya juga akan berimbas pada menurunnya prestasi belajar peserta didik.

Untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka seorang guru harus memanfaatkan media pembelajaran. Karena, salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah “sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan di ciptakan oleh guru.” (Azhar Arsyad: 2008).

Media pembelajaran yang pada akhirnya dianggap paling efektif diterapkan di masa pandemi ini salah satunya adalah media gawai (gadget). Gawai adalah alat komunikasi yang berukuran kecil sehingga dapat di genggam oleh tangan (Tartila,2020). Laptop dan handphone adalah beberapa contoh dari gawai yang dimaksud yang bisa di gunakan dalam proses pembelajaran secara daring. Penggunaan gawai tersebut tentunya harus diimbangi dengan penggunaan aplikasi tambahan lain untuk membantu kelancaran dari proses pembelajaran secara daring. Aplikasi yang lazimnya digunakan oleh beberapa guru khususnya guru sekolah dasar

adalah Whatsapp, Zoom, youtube, dan lainnya. Kombinasi aplikasi tersebut juga dibarengi dengan penggunaan sinyal data dan juga kuota internet dari masing-masing pelaku pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik.

Oleh karenanya kerjasama yang baik dari pendidik, peserta didik dan wali peserta didik sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran menggunakan media gawai yang berbasis daring ini. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Middleton, 2020) Tidak hanya guru, peneliti pendidikan, dan pembuat kebijakan juga harus bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan siswa. Sebab, hasil pengetahuan dari ketiganya juga akan berkontribusi pada hasil pendidikan siswa.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap pemanfaatan media dalam pembelajaran menunjukkan bahwa media tersebut berdampak positif dalam pembelajaran. *“sebuah gambar lebih berarti dari seribu kata”* seperti dituliskan oleh Deporter, Reardon, dan Singer Nourie bahwa penggunaan alat peraga ini dalam mengawali proses belajar akan merangsang moralitas visual dan menyalakan jalur syaraf sehingga memunculkan beribu-ribu asosiasi dalam kesadaran siswa. *“Rangsangan visual dan asosiasi ini akan memberikan suasana yang sangat kaya untuk pembelajaran.”* (Marisa, dkk: 2012).

Oemar Hamalik mengatakan, *“Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah artinya memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa”*, (Oemar Hamalik: 2002). Peran guru menjadi kunci *“keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pengajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.”* (Abdul Majid: 2011).

Keterampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam *“upaya menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena hal itu*

dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.” (H.M. Arifin: 2000).

Berdasarkan pengertian yang telah dibahas sebelumnya teknologi pendidikan memberikan manfaat dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Peran teknologi pendidikan diantaranya sebagai berikut: (1) teknologi pendidikan sebagai alat pendukung desain pengetahuan, (2) teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk mencari tahu pengetahuan yang mendukung peserta didik, (3) teknologi pendidikan sebagai media dalam memfasilitasi peserta didik dalam mengemukakan argumen, (4) teknologi pendidikan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, (5) teknologi pendidikan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, sebelum guru memanfaatkan media pembelajaran terlebih dahulu harus membekali diri dengan pengetahuan tentang media pembelajaran, karena banyak guru yang belum mengerti tentang media pembelajaran. Demam teknologi ternyata menyerang sebagian dari guru-guru. Ada beberapa guru yang “takut” dengan peralatan elektronik. Selain itu, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media saja, “akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik.” (Oemar Hamalik: 1994).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi saat ini tentu menghadirkan berbagai hambatan. Hambatan itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dan peserta didik, mengingat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diselenggarakan ditengah wabah Covid-19.

Peran teknologi pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Munculnya Covid-19 mengharuskan segala aktivitas dilakukan di rumah, termasuk kegiatan belajar mengajar. sebagai bentuk upaya pemutusan rantai penularan virus Covid-19, kegiatan pembelajaran yang semula dilakuakn secara tatap muka langsung oleh pendidik dan peserta didik dilakukan secara daring. Dengan begitu teknologi menjadi bagian terpenting dalam membantu proses pembelajaran daring. Sehubungan dengan hal tersebut Buselic M., Tavakcu T., et al dalam (Latip, 2020) menegaskan bahwa inti

dari pelaksanaan pembelajaran daring adalah bagaimana cara memilih metode pembelajaran yang tepat dengan dibantu teknologi yang bermaksud menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik meskipun tidak bertemu dengan tatap muka secara langsung seperti halnya pembelajaran konvensional. Dengan kata lain teknologi berperan sebagai media interaksi serta transfer informasi terkait pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Maka dengan terpaksa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara langsung dalam satu tempat yang sama, melainkan dilakukan dengan memanfaatkan platform yang dapat membantu proses jalannya belajar mengajar meskipun dilakukan secara jarak jauh. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi, pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai platform seperti e-learning, Google Classroom, rumah belajar, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran daring dapat dilakukan dalam bentuk video conference dengan menggunakan beberapa platform diantaranya seperti aplikasi zoom, dan google meet. Selain memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut tidak jarang Whatsapp Group menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi saat ini tentu menghadirkan berbagai hambatan. Hambatan itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dan peserta didik, mengingat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diselenggarakan ditengah wabah Covid-19. Pembelajaran daring sendiri dalam pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari jaringan internet, maka sudah menjadi hal yang lumrah bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini adalah akses jaringan internet yang belum merata.

Disamping itu hambatan dalam pembelajaran daring datang dari peserta didik. semangat belajar peserta didik selama proses pembelajaran daring menurun dibandingkan ketika pembelajaran tatap muka langsung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiani, & Sari Puteri Deta Larasati (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi menurun. Penurunan

motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi selama pembelajaran daring yang mewajibkan peserta didik untuk belajar di rumahnya masing-masing, sehingga memaksa mereka untuk mempelajari serta memahami materi pelajaran secara mandiri, pendidik tidak dapat mendampingi dan mendidik peserta didik secara langsung, sehingga pendidik tidak dapat melakukan tindakan seperti pemberian reward-punishment, pemberian motivasi, menegur, dan lain sebagainya. Sedangkan tindakan-tindakan pendidik tersebut yang dapat menguatkan motivasi peserta didik. selain itu efektivitas waktu belajar juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peserta didik merasa sulit dalam menentukan waktu yang tepat untuk belajar di rumah. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan peserta didik tidak dapat fokus untuk belajar. Melihat hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik. pendidik diharuskan lebih berinovasi dalam menentukan cara atau metode dalam menyampaikan materi agar peserta didik mampu menerima materi dengan mudah meski tidak disampaikan secara tatap muka langsung. Sedangkan peserta didik dituntut agar bisa beradaptasi dengan kondisi dan situasi seperti saat ini. Secara garis besar tantangan pendidikan selama pandemi Covid-19 menyangkut budaya akademik, yang meliputi nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan literasi teknologi.

Pembelajaran daring atau online adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017). Dalam *Asynchronous Online Learning* pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, sedangkan *Synchronous* memungkinkan interaksi nyata (*real time*) antara pembelajar dengan pengajar (Ally, 2004). Orang tua dan siswa dituntut untuk bisa menggunakan handphone dan lebih aktif untuk pembelajaran ini, tidak hanya orang tua dan siswa tetapi guru juga dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam pembelajaran agar siswa lebih cepat untuk memahami karena pembelajaran ini tidak sama dengan pembelajaran yang sebelumnya (tatap muka).

Menurut(Silalahi, 2020) system *E -learning* dapat di implementasikan dalam bentuk *asynchronous*, *synchronous*, atau campuran antara keduanya. Kekuatan TIK pada pembelajaran, akan melahirkan konsep *E-Learning*, manfaat *E- Learning* dan bahan-bahan pembelajaran untuk *E- Learning* . Ciri pembelajaran dengan *E-learning* adalah terciptanya lingkungan belajar yang *flexible* dan *distributed* (Hamonangan, 2012).

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di SD Negeri Kohod III dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat diakses dengan jaringan internet. Secara keseluruhan, mahasiswa puas dengan pembelajaran yang fleksibel. Dengan pembelajaran daring, siswa tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka dapat mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing maupun dari tempat dimana saja. Dengan pembelajaran daring, guru memberikan pengajaran melalui kelas-kelas virtual yang dapat diakses dimana pun dan kapan pun tidak terikat ruang dan waktu. Tetapi tidak ada jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Szpunar, Moulton & Schater 2013, melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan daring dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karna itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat siswa sulit memperhatikan konsentrasinya apabila pembelajaran daring dilaksanakan lebih dari satu jam.

Dampak positif atau kelebihan pada pembelajaran daring juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Belajar secara daring menuntut siswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar serta pembelajaran daring dapat meningkatkan minat peserta didik. Dampak positif bagi anak adalah anak jadi bisa mempelajari IT dari sejak dini, dan anak bisa menggunakan IT walaupun belum 100%. Penggunaan online juga mampu meningkatkan kemandirian belajar (Oknisih, Wahyuningsih, & Suryoto, 2019). Dari hasil survei ini, peneliti membuat pandangan tentang kecenderungan yang ada dalam populasi. Pada tataran pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat- perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone

yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013).

Dampak negatif menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran atau tugas tugas yang di berikan oleh guru. Karna anak anak akan lebih suka menggunakan Hp untuk bermain Game. Dan dampak negatif ni juga berpengaruh terhadap orangtua murid yang kebutuhan ekonominya rendah. Tidak semua siswa memiliki handphone ini juga menjadi penghambatan pembelajaran online, cara guru mengatasinya yaitu dengan bermusyawarah kepada kepala sekolah bagaimana caranya supaya pembelajaran terlaksana dengan orangtua yang tidak memiliki hp. Di masa pandemi ini terdapat 2 pilihan yaitu ada daring atau learning yang mendatangi kerumah. Karna tidak semua murid memiliki kecerdasan yang sama.

Hasil penelitian juga melaporkan bahwa tidak sedikit murid yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Mereka berasumsi bahwa materi dan tugas tidak cukup karena perlu penjelasan menyeluruh oleh guru. Garrison dan Cleveland-Innes dan Swan melaporkan bahwa kelas yang dosennya sering masuk dan memberikan penjelasan dan memberikan pembelajaran lebih baik dibandingkan kelas yang guru nya jarang masuk kelas dan memberikan penjelasan.

Berbagai upaya untuk menekan mata rantai penyebaran covid-19 dilingkungan sekolah SDN Kohod III menerapkan atauran pembelajaran daring. Pembelajaran dilakukan menggunakan internet sehingga memudahkan guru dan siswa berinteraksi secara online. Guru dapat mebuat bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran daring memungkinkan adanya interaksi melalui web walaupun mereka berada ditempat yang jauh dan berbeda. Keberadaan guru dan siswa yang berada ditempat yang berbeda selama pembelajaran online menghilangkan kontak fisik dan mampu mendorong munculnya perilaku *social distancing*. Menurut Stain, 2020 melakukan *social distancing* sebagai solusi yang baik untuk mencegah penyebaran covid-19. Sayangnya di daerah-daerah yang pelosok dan tidak mempunyai akses internet yang baik pelaksanaan pembelajaran daring menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam menyiasati kondisi ini, siswa yang

tinggal di daerah yang sinyal internet lemah akan mencari wilayah-wilayah tertentu seperti wilayah perbukitan dan wilayah kecamatan atau rumah yang memasang jaringan Wifi untuk dapat terjangkau oleh akses internet.

Solusi yang guru lakukan dengan banyaknya siswa yang kurang akan jaringan internet atau bahkan ada yang tidak memiliki handphone yaitu dengan cara mendatangi rumah siswa nya agar mempermudah siswa untuk belajar. Dengan begitu siswa tetap mengikuti pembelajaran yang guru ajarkan. Dan ada nya media pembelajaran juga mempermudah siswa untuk belajar.

KESIMPULAN

Media pembelajaran merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Pemakaian media pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan formal. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, maka guru dan sekolah melaksanakan pembelajaran daring sebagai solusi pelaksanaan pembelajaran dan dengan adanya media pembelajaran dapat membantu siswa untuk belajar. Banyak dampak positif dan negative dalam pembelajaran ini, tetapi dari pembelajaran ini dapat meningkatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran nya dan siswa bisa lebih mandiri dalam belajar. Tidak hanya siswa guru pun dituntut lebih kreatif dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, steffi dan M. T. . (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam. *CBIS Journal*.
- Ally, M. (2004). Foundations of Educational Theory for Online Learning. In *Theory and practice of online learning*.
- Hamonangan, T. (2012). Model Pembelajaran Berbasis E-Learning Suatu Tawaran Pembelajaran Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Pengantar Teknologi Informasi*.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*.
- Oknisih, N., Wahyuningsih, Y., & Suryoto. (2019). Penggunaan Aplen (aplikasi online) sebagai upaya kemandirian belajar siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Silalahi, T. (2020). *Evaluasi Pembelajaran* (ke-1; J. Simarmata, ed.). yayasan kita menulis.
- Tafonao, T. (2018). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2009
- Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003
- Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Marisa, dkk, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Depdikbud, 1992. *Materi Latihan Kerja Guru PMP SLTP*. Penerbit Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah : Jakarta.
- Nurhafizah. 2011. *Kemampuan Berkomunikasi sebagai Pilar Profesionalisme guru dalam membimbing Anak Usia Dini*. UPI: Bandung
- Middleton, K. V. (2020). The Longer-Term Impact of COVID-19 on K–12 Student Learning and Assessment. *Educational Measurement Issues and Practice*, 1-4.